

Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

Anisa Kumala Dewi* & Bahtiyar Heru Susanto

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec.Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184, Indonesia.

*Corresponding Author: nisadewi02kumala@gmail.com, bahtiyar@upy.ac.id

Article History

Received : June 06th, 2026

Revised : June 27th, 2026

Accepted : July 20th, 2026

Abstract: Budaya sekolah merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Implementasi budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo, serta mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan evaluasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV dan VB, serta peserta didik kelas IV dan VB. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah berhasil membentuk lima karakter utama peserta didik, yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas melalui tiga pilar utama, yaitu keteladanan guru, penegakan tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis usia. Keberhasilan tersebut didukung oleh keterlibatan orang tua, teman sebaya, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi kurangnya dukungan sebagian orang tua, pengaruh teman sebaya, dan dampak negatif penggunaan gadget. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari telah berjalan dengan baik dan berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Optimalisasi implementasi budaya sekolah dapat dilakukan melalui standarisasi sistem evaluasi yang memanfaatkan pengukuran perilaku, umpan balik, dan analisis hasil akademik secara berkelanjutan.

Keywords: Budaya Sekolah, Implementasi, Karakter Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Menurut Fitria et al. (2022), pendidikan merupakan proses berkesinambungan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan (Suwartini, 2017).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral serta

mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Risani et al., 2025). Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, kesusilaan, budaya, hukum, tata krama, dan adat istiadat (Fitri & Gularso, 2025). Pendidikan karakter juga menekankan pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai moral yang diwujudkan dalam perilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai orang lain (Nazmudin et al., 2022). Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif kepada peserta didik sehingga mereka mampu bersikap bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Latifah & Susanto, 2026). Salah satu upaya yang efektif

dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui implementasi budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah serta menjadi identitas seluruh warga sekolah (Nurabadi, 2019). Budaya sekolah yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan mutu sekolah, serta berperan dalam membentuk karakter peserta didik (Sukardi, 2020). Selain itu, budaya sekolah dapat memperkuat interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik sehingga proses penanaman karakter berlangsung lebih efektif (Lestari et al., 2022). Rendahnya nilai cinta budaya ini di tunjukkan adanya kenyataan di sekolah dasar yaitu peserta didik terlambat ketika upacara bendera, kurangnya penghayatan saat upacara berlangsung, kurang disukainya lagu nasional maupun lagu daerah, peserta didik lebih menyukai lagu orang dewasa yang belum pantas dimengerti dan dipahami untuk usia mereka (Safitringrum & Lukitoaji, 2026). Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, integritas, dan sikap saling menghargai kepada peserta didik (Napratilora et al., 2021).

Implementasi budaya sekolah memerlukan perencanaan yang matang, dukungan seluruh warga sekolah, serta kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengembangkan nilai-nilai budaya secara konsisten (Maryamah et al., 2016). Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan, serta belum optimalnya penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Santika et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada 28 Oktober 2025 di kelas IV dan VB SD Muhammadiyah Worawari Kulon Progo, ditemukan bahwa implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik masih belum optimal. Peserta didik masih kurang membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), datang terlambat ke sekolah, membuang sampah sembarangan, serta kurang menerapkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa meskipun pembiasaan budaya sekolah telah dilakukan, kesadaran peserta didik dalam menerapkannya masih rendah sehingga pembentukan karakter belum berjalan secara maksimal.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, sekolah memperkuat implementasi budaya sekolah melalui pembiasaan budaya 5S, penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, kegiatan religius, budaya literasi, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai aktivitas yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, nasionalisme, dan kepedulian sosial. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Worawari Kulon Progo, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik pada kondisi alamiah. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Worawari, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan April–Mei 2026.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2022), yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV dan VB, serta delapan peserta didik kelas IV dan VB. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan melalui penyusunan instrumen dan perizinan penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan budaya sekolah, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta evaluasi implementasi budaya sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data

pendukung berupa profil sekolah, tata tertib, program budaya sekolah, dan dokumentasi kegiatan. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik sehingga kredibilitas hasil penelitian dapat terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Worawari. Data penelitian dianalisis untuk mengetahui proses implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter esensial peserta didik serta dampak dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, maka hasil penelitian disajikan dalam lima aspek utama, yaitu keteladanan guru dan kepala sekolah dalam budaya sekolah, penerapan tata tertib dan kesepakatan kelas, aktivitas ekstrakurikuler sebagai wadah pembentukan karakter, pelaksanaan karakter religius dan kemandirian peserta didik, serta faktor penghambat dan upaya evaluasi perilaku.

Melalui teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap seluruh dinamika aktivitas harian di sekolah, mulai dari momen penyambutan di gerbang, aktivitas pembelajaran di kelas, pelaksanaan ibadah berjamaah, hingga perilaku sosial peserta didik saat jam istirahat dan kepulangan. Peneliti mengamati bagaimana keteladanan guru, penegakan aturan, dan pembiasaan harian bekerja secara nyata membentuk karakter peserta didik. Untuk memperkuat keabsahan data tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumentasi

dengan menghimpun dokumen administratif berupa SK Pendirian Sekolah, Profil Sekolah, Buku Presensi Kehadiran guru dan peserta didik, serta lembar Kesepakatan Kelas. Dokumen visual berupa rekaman foto berbagai kegiatan riil seperti bersalaman pagi, sholat berjamaah di mushola, kerja bakti atau Jumat Bersih, serta keaktifan latihan ekstrakurikuler juga dikumpulkan sebagai bukti autentik penunjang data lapangan. Berdasarkan integrasi seluruh teknik pengumpulan data tersebut, hasil penelitian dijabarkan secara rinci ke dalam lima aspek utama sebagai berikut:

1. Perencanaan Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari dilakukan secara terencana melalui penyusunan program keteladanan, tata tertib sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga aspek tersebut dirancang oleh kepala sekolah bersama guru sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah serta karakteristik peserta didik sehingga budaya sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran.

Pada indikator keteladanan, kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan karakter diawali dari contoh perilaku yang diberikan oleh seluruh warga sekolah. Menurut beliau, peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut.

"Keteladanan, kegiatan yang dilakukan menyambut kedatangan peserta didik bersalaman pagi, menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), datang tepat waktu, pulang tepat waktu, peduli lingkungan buang sampah pada tempatnya."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas yang menyampaikan bahwa keteladanan diwujudkan melalui kedisiplinan hadir tepat waktu, penggunaan bahasa yang santun, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpenampilan rapi sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku positif setiap hari.

"Kedisiplinan waktu selalu hadir di kelas sebelum bel masuk berbunyi. Etika berkomunikasi menggunakan kata 'tolong', 'maaf', dan 'terima kasih'. Kebersihan lingkungan membawa sampah ke rumah agar belajar bertanggung jawab atas kebersihan diri dan lingkungan sekolah."

Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik yang menyebutkan bahwa budaya sekolah yang sering dilakukan antara lain menerapkan 5S, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan sekolah, dan menghormati guru maupun teman.

"Senyum, sapa, salam, sopan, santun serta berperilaku baik dan bicara yang sopan."

Pada indikator tata tertib, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah merencanakan berbagai bentuk sosialisasi aturan kepada seluruh warga sekolah melalui rapat guru, upacara bendera, serta kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Selain itu, guru juga menyusun kesepakatan kelas bersama peserta didik agar mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam mematuhi aturan yang telah dibuat.

"Melakukan sosialisasi melalui rapat guru, pengumuman saat upacara, dan saat MPLS. Menerapkan sistem pembiasaan positif."

Pada indikator ekstrakurikuler, sekolah merancang berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik sesuai minat dan bakat mereka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program ekstrakurikuler terdiri atas Hisbul Wathan sebagai kegiatan wajib serta berbagai kegiatan pilihan seperti Tapak Suci, Angklung, Baris-Berbaris, Hafalan Al-Qur'an, Tari, dan Lukis.

"Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Hisbul Wathan (wajib), Tapak Suci, Hafalan Surat TPA Iqra dan Al-Qur'an, Baris-berbaris, Angklung, Tari, dan Lukis."

Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mengenali potensi dirinya melalui observasi dan pendekatan personal sehingga mereka dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan minat masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa perencanaan implementasi budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari telah disusun secara sistematis melalui program keteladanan, tata tertib, dan ekstrakurikuler.

Ketiga program tersebut saling mendukung dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial peserta didik sejak awal pelaksanaan budaya sekolah.

2. Pelaksanaan Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pelaksanaan budaya sekolah dilaksanakan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Implementasi budaya sekolah difokuskan pada pembentukan karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami oleh peserta didik, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada karakter religius, sekolah membiasakan peserta didik melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sejak pagi hingga akhir kegiatan pembelajaran.

"Praktik langsung di kelas, ucapan salam, berdoa, hafalan, jam istirahat melaksanakan salat dhuha, sebelum makan berdoa, salat dzuhur berjamaah, dzikir, hafalan Asmaul Husna."

Guru juga menyampaikan bahwa pembiasaan religius dilakukan melalui kegiatan TPA, hafalan surat pendek, serta pelaksanaan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin.

"Karakter religius diimplementasikan melalui salat berjamaah, hafalan surat pendek (tahfidz), dan melaksanakan TPA setiap hari Selasa sampai Kamis."

Pada karakter nasionalisme, pelaksanaan budaya sekolah diwujudkan melalui kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta kegiatan Hisbul Wathan.

"Pelaksanaan nilai nasionalisme mencakup praktik langsung baris sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya, sikap disiplin saat upacara bendera, hormat bendera, serta kegiatan Hisbul Wathan."

Karakter mandiri dibangun melalui pembiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri, menjaga barang pribadi, serta keberanian menyampaikan pendapat.

"Memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengelola perlengkapan belajarnya sendiri dan mengerjakan tugas"

individu tanpa selalu bergantung pada bantuan guru."

Karakter gotong royong diwujudkan melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti, pembelajaran kelompok, serta kegiatan Jumat Bersih.

"Pelaksanaan nilai gotong royong dengan kegiatan piket kelas bersama, kerja bakti, dan kerja kelompok."

Sementara itu, karakter integritas dibentuk melalui pembiasaan bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta berani mengakui kesalahan.

"Pelaksanaan nilai integritas di sekolah meliputi jujur saat mengerjakan ulangan, berani mengakui kesalahan, piket dan tanggung jawab."

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan budaya sekolah telah berjalan secara konsisten melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Implementasi tersebut mampu menumbuhkan karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas pada peserta didik sehingga nilai-nilai karakter menjadi bagian dari budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Implementasi budaya sekolah didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan orang tua, teman sebaya, serta sarana dan prasarana sekolah. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, dukungan, dan fasilitas yang dibutuhkan peserta didik.

"Peran orang tua memberikan dorongan, semangat dan menyediakan fasilitas peserta didik yang dibutuhkannya."

Guru juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah.

"Karakter yang dibangun di sekolah akan lebih kuat jika orang tua menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah."

Selain keluarga, teman sebaya turut menjadi faktor pendukung karena mampu memberikan contoh perilaku positif dan saling mengingatkan dalam menjalankan budaya sekolah.

"Teman sebaya dapat saling mengingatkan, memberi contoh perilaku baik, bekerja sama, dan membangun kebiasaan disiplin, jujur, serta saling menghargai."

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

"Sarana dan prasarana meliputi ruang kelas, perpustakaan, mushola, halaman sekolah, TV, LCD, UKS, aula, dan toilet."

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga, lingkungan pertemanan yang positif, serta ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

4. Faktor Penghambat Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Implementasi budaya sekolah masih menghadapi beberapa kendala yang berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, serta penggunaan gadget yang kurang terkontrol. Guru menjelaskan bahwa kurangnya keselarasan antara pembiasaan di rumah dengan budaya sekolah dapat menghambat pembentukan karakter peserta didik.

"Bisa terjadi jika ada ketidaksinkronan nilai. Misalnya, di sekolah diajarkan kemandirian, tetapi di rumah semua hal masih dilayani secara berlebihan."

Selain keluarga, pengaruh teman sebaya juga menjadi tantangan apabila membawa perilaku yang kurang sesuai dengan budaya sekolah.

"Teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat apabila membawa pengaruh perilaku yang kurang baik."

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik.

"Gadget bisa menjadi faktor penghambat karena peserta didik cenderung lebih menekuni bermain game, lupa dengan tugasnya sebagai pelajar bahkan lupa waktu ibadah."

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi budaya sekolah berasal dari kurangnya sinkronisasi pendidikan karakter di rumah, pengaruh negatif teman sebaya, serta penggunaan gadget yang tidak terkontrol sehingga diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan keluarga.

5. Evaluasi Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi budaya sekolah dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku peserta didik, pemberian umpan balik, serta analisis perkembangan karakter yang dikaitkan dengan hasil belajar peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan menggunakan metode observasi terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan di sekolah.

"Metode yang digunakan biasanya metode observasi karena perilaku peserta didik bersifat konkret dan dilihat langsung."

Guru menambahkan bahwa penilaian dilakukan menggunakan indikator yang jelas,

seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah.

"Dengan indikator yang jelas seperti kerja sama, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan partisipasi kegiatan bersama."

Setelah kegiatan berlangsung, guru memberikan umpan balik secara langsung melalui apresiasi maupun arahan agar peserta didik terus memperbaiki perilakunya.

"Umpan balik diberikan secara langsung setelah kegiatan, baik melalui apresiasi terhadap perilaku positif maupun arahan jika masih perlu diperbaiki."

Guru juga melakukan analisis terhadap keterkaitan antara karakter peserta didik dengan hasil belajar.

"Peserta didik yang menunjukkan sikap gotong royong yang baik biasanya lebih aktif dalam proses kerja kelompok sehingga hasil akademiknya cenderung lebih optimal."

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi budaya sekolah dilakukan secara berkesinambungan melalui observasi, pemberian umpan balik, dan analisis perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk memperbaiki pelaksanaan budaya sekolah sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Triangulasi Teknik

Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari Kulon Progo						
No	Aspek yang diamati	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan	Kesimpulan
1.	Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Guru & Kepala sekolah hadir awal, pimpin sholat, dan dampingi ekskul. Peserta didik tertib berbaris, tadarus, 5S, kelola sampah, dan aktif ekskul.	Kepala sekolah merancang kebijakan 5S, disiplin, kelola sampah, anti-perundungan, dan jadwal ekskul. Guru mensosialisasikan dan menerapkan di kelas.	Tata tertib, jadwal sholat & ekskul, foto kegiatan.	Kebijakan dirancang matang oleh Kepsek, diterapkan konsisten oleh guru, dan dipraktikkan langsung oleh peserta didik.	Karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan, peduli lingkungan, mandiri, dan tangguh berhasil dibentuk secara terpadu.

Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari Kulon Progo

No	Aspek yang diamati	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan	Kesimpulan
2.	Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Warga sekolah tertib sholat berjamaah, TPA, upacara bendera, kerja bakti, serta peserta didik aktif di kelas dan jujur saat ujian.	Kepala sekolah membuat regulasi ibadah, kebangsaan, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Guru membimbing, mengajar nilai, dan mengawasi peserta didik.	Jadwal TPA/sholat, foto upacara/ekskul HW, jadwal piket/ Jumat Bersih.	Lima nilai karakter utama dijalankan secara terpadu melalui kebijakan pimpinan, bimbingan guru, dan pembiasaan harian peserta didik.	Karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas berhasil dibentuk secara kuat dan menyeluruh.
3.	Faktor pendukung implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Orang tua mengantar peserta didik tepat waktu, peserta didik kompak piket/jalan ke mushola, serta fasilitas (mushola, perpustakaan, pojok baca) digunakan aktif.	Orang tua mendisiplinkan ibadah/sopan santun di rumah. Kepsek & peserta didik menilai iklim pertemanan positif (saling bantu & mengajak sholat). Kepsek & guru memastikan fasilitas penunjang memadai dan nyaman.	Daftar sarana prasarana, serta foto komunikasi orang tua, gotong royong.	Pembentukan karakter didukung penuh oleh tiga elemen: keterlibatan aktif orang tua, iklim pertemanan yang saling mengajak kebaikan, dan sarana sekolah yang memadai.	Sinergi yang kuat antara lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sosial (teman sebaya), dan lingkungan fisik (fasilitas) menjadi faktor pendorong utama keberhasilan budaya sekolah.
4.	Faktor penghambat implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Peserta didik meniru perilaku negatif teman, mengantuk, kurang konsentrasi, dan pasif di kelas.	Pergaulan luar sekolah memicu penularan perilaku tidak disiplin lewat imitasi. Penggunaan gadget/game berlebih di rumah membuat peserta didik malas, tidak fokus, dan membantah.	Dokumen pelanggaran tata tertib.	Budaya sekolah terhambat oleh imitasi pergaulan luar yang buruk serta kecanduan gadget di rumah yang merusak fokus dan kepatuhan peserta didik.	Ketidaksielarasan nilai di keluarga, pengaruh buruk teman sebaya, dan penggunaan gawai yang tidak terkontrol menjadi penghambat utama dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan fokus belajar peserta didik.
5.	Evaluasi implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik	Guru konsisten memberi penguatan positif serta memantau keaktifan peserta didik dalam	KS: Saran komunikasi 2 arah & keseimbangan nilai kelompok-individu. Guru: Beri pujian/nasihat & pantau nilai akademik.	Catatan karakter harian. Foto/video refleksi. Daftar nilai kelompok & cek pemahaman individu.	Penguatan positif meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, sedangkan metode kerja kelompok terbukti	Pembentukan karakter lewat penguatan positif dan kerja sama berjalan efektif, namun penilaian individu tetap diperlukan demi menjaga

Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari Kulon Progo

No	Aspek yang diamati	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Temuan	Kesimpulan
		kerja kelompok.	Peserta didik: Bangga setelah dipuji & terbantu oleh kerja kelompok.		menaikkan performa akademik bagi peserta didik yang aktif.	kemandirian peserta didik.

Pembahasan

Sesuai dengan pendekatan analisis data kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan rumusan masalah mengenai implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas IV dan VB, serta peserta didik kelas IV dan VB. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama (implementasi, budaya, dan karakter) dengan tujuan untuk membedah aspek perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan evaluasi yang dihadapi.

a. Perencanaan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

Perencanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Worawari mengacu pada teori Indarwati (2020:167–168) yang meliputi aspek keteladanan, tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler. Perencanaan dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan guru dengan tujuan membentuk karakter religius, disiplin, peduli lingkungan, bertanggung jawab, serta memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek keteladanan, sekolah merancang pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sebagai bentuk keteladanan guru kepada peserta didik. Nilai tersebut diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran melalui kedisiplinan guru, etika komunikasi, tata cara berpakaian, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah merancang program pencegahan perundungan, budaya antre, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta kegiatan religius seperti sholat

dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz, dan senam Jumat. Perencanaan tersebut mampu membentuk kebiasaan positif peserta didik, seperti disiplin, peduli lingkungan, santun, religius, dan menerapkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, sekolah juga menyusun tata tertib sebagai pedoman dalam membangun budaya sekolah yang disiplin dan berkarakter. Tata tertib mengatur kedisiplinan waktu, pembiasaan baris-berbaris, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, upacara bendera, etika dalam berinteraksi, budaya antre, prosedur perizinan, serta berbagai larangan yang bertujuan menjaga keamanan dan ketertiban sekolah. Sekolah juga merancang program kepedulian lingkungan melalui kebiasaan memilah sampah, membawa pulang sampah pribadi, serta memanfaatkan limbah nonorganik menjadi kerajinan. Seluruh aturan disosialisasikan sebagai kesepakatan bersama dan diterapkan dengan sanksi yang bersifat mendidik, manusiawi, dan konsisten sehingga mendukung terciptanya budaya sekolah yang tertib dan kondusif.

Perencanaan budaya sekolah juga diwujudkan melalui penyusunan program ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Sekolah menyusun jadwal kegiatan secara teratur yang meliputi kegiatan keagamaan, seni tari, seni lukis, angklung, baris-berbaris, Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Setiap kegiatan dirancang untuk mengembangkan karakter religius, kepemimpinan, kemandirian, disiplin, kerja sama, kreativitas, dan rasa percaya diri. Guru berperan aktif mendampingi peserta didik melalui pendekatan personal sesuai dengan potensi masing-masing. Selain itu, pengelompokan kegiatan berdasarkan jenjang usia memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat secara optimal. Secara keseluruhan, perencanaan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari

telah dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

Pelaksanaan budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Worawari dilakukan melalui penguatan lima nilai karakter, yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut diterapkan secara konsisten melalui berbagai program pembiasaan sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Pelaksanaan nilai karakter religius dilakukan melalui kegiatan TPA pagi, hafalan Al-Qur'an, pembacaan Asma'ul Husna, doa bersama, serta sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Pembiasaan tersebut membentuk hubungan peserta didik dengan Tuhan sekaligus menumbuhkan sikap sopan santun, saling menghormati, dan penggunaan bahasa yang baik kepada guru maupun teman. Nilai karakter nasionalisme diterapkan melalui pembiasaan baris-berbaris, menyanyikan lagu Indonesia Raya, upacara bendera, serta kegiatan Hizbul Wathan (HW) yang melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air. Guru juga menerapkan pembelajaran yang inklusif melalui kerja kelompok sehingga peserta didik belajar menghargai keberagaman, bekerja sama, dan menumbuhkan sikap toleransi.

Selain itu, nilai karakter mandiri dibentuk melalui kebiasaan mengelola perlengkapan belajar, melaksanakan tugas piket, menjaga kebersihan, mengerjakan tugas secara jujur, serta berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru mendukung pembentukan karakter tersebut melalui pendekatan scaffolding dan bimbingan dialogis yang membantu peserta didik menyelesaikan masalah secara mandiri. Sementara itu, nilai gotong royong diwujudkan melalui kegiatan piket kelas, kerja bakti, Jumat Bersih, pembelajaran kelompok, serta kegiatan sosial sehingga menumbuhkan kerja sama, kepedulian, dan rasa empati. Adapun nilai integritas diterapkan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam setiap kegiatan sekolah. Pembiasaan tersebut berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, harmonis, serta membentuk peserta didik yang bertanggung jawab, saling menghormati, dan berkarakter baik.

c. Faktor Pendukung Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Worawari didukung oleh berbagai faktor yang saling melengkapi, yaitu peran orang tua, teman sebaya, serta sarana dan prasarana sekolah. Ketiga faktor tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan karakter baik di sekolah maupun di rumah. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pergaulan menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

Orang tua berperan sebagai mitra utama sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif di rumah, seperti mengajarkan sopan santun, disiplin, tanggung jawab, mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah, serta mengantarkan anak ke sekolah agar datang tepat waktu. Keselarasan pembiasaan antara rumah dan sekolah membuat nilai-nilai karakter lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik.

Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hubungan antarpeserta didik mendorong terbentuknya sikap saling mengingatkan dan bekerja sama, seperti mengajak teman melaksanakan salat berjamaah, memberikan semangat dalam mengerjakan tugas, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengingatkan jadwal piket kelas. Interaksi positif tersebut menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter religius, peduli, dan bertanggung jawab.

Faktor pendukung lainnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan budaya sekolah. SD Muhammadiyah Worawari memiliki fasilitas seperti mushola untuk kegiatan ibadah berjamaah, perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta aula yang dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah.

d. Faktor Penghambat Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

Implementasi budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Worawari pada umumnya telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya. Faktor penghambat tersebut berasal dari lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan gadget yang belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Ketiga faktor ini memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembiasaan karakter yang diterapkan di sekolah.

Peran keluarga menjadi salah satu kendala ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi dan mengawasi anak di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan pembiasaan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di sekolah tidak selalu berlanjut di lingkungan keluarga. Akibatnya, masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin atau kurang bertanggung jawab saat berada di sekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi hambatan apabila peserta didik berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang positif, seperti meniru perilaku tidak disiplin atau kebiasaan menyontek. Di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan orang tua juga berdampak pada menurunnya motivasi belajar, berkurangnya kemandirian, serta kecenderungan peserta didik lebih memilih bermain gim dibandingkan belajar.

e. Evaluasi Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

Evaluasi implementasi budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku, pemberian umpan balik, dan analisis hasil belajar peserta didik. Penilaian karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kerja sama, tanggung jawab, partisipasi, dan kepedulian sosial peserta didik. Guru menggunakan buku catatan sikap dan jurnal kejadian penting untuk mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik selama kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun penilaian sikap sehingga peserta didik termotivasi untuk mempertahankan

perilaku baik. Meskipun demikian, sekolah masih perlu mengembangkan instrumen penilaian sikap yang lebih terstandar agar proses evaluasi karakter dapat dilakukan secara lebih konsisten dan objektif.

Selain melalui pengamatan langsung, evaluasi juga dilakukan melalui pemberian umpan balik antara guru, peserta didik, dan orang tua. Guru secara rutin memberikan apresiasi, nasihat, serta menyampaikan perkembangan karakter peserta didik kepada orang tua agar pembiasaan di sekolah dapat selaras dengan pendidikan di rumah. Dari sisi akademik, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif bekerja sama dan bertanggung jawab cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Namun, sebagian peserta didik masih merasa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan langsung dari guru dibandingkan pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk tetap mengombinasikan pembelajaran kolaboratif dengan penilaian individu, serta memanfaatkan media komunikasi yang lebih terstruktur, seperti buku penghubung atau portofolio perkembangan karakter, sehingga proses evaluasi dapat berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Perencanaan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo sukses membentuk karakter peserta didik yang religius, humanis, dan kreatif melalui tiga pilar utama. Pertama, keteladanan guru lewat penerapan budaya 5S dan internalisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kedua, penegakan tata tertib yang melatih kedisiplinan, ibadah rutin, serta pemilahan sampah. Ketiga, program ekstrakurikuler berbasis usia (Hizbul Wathan, Tapak Suci, dan seni) yang efektif mengasah kemandirian peserta didik. Pelaksanaan budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo berjalan efektif melalui pembentukan lima nilai karakter utama: religius (TPA dan shalat berjamaah), nasionalisme (upacara dan kepanduan Hizbul Wathan), mandiri (tanggung jawab pribadi dan bimbingan guru), gotong royong (piket dan Jumat Bersih), serta integritas (kejujuran dan disiplin waktu). Keberhasilan ini terwujud berkat keselarasan antara kebijakan sekolah, keteladanan guru yang humanis, serta kesadaran rutin dari peserta didik. Faktor pendukung implementasi budaya sekolah di SD Muhammadiyah Worawari, Kulon Progo

didukung oleh kerja sama dan keteladanan orang tua, pengaruh positif teman sebaya dalam beribadah dan piket, serta sarana dan prasarana fasilitas memadai seperti mushola dan pojok baca; namun masih terhambat oleh keterbatasan waktu pengawasan orang tua, pengaruh negatif ketidakdisiplinan teman, dan penyalahgunaan *gadget*. Sementara itu, evaluasi budaya sekolah yang saat ini dilakukan melalui pengukuran tingkah laku, umpan balik pujian, koordinasi dengan orang tua, dan analisis akademik, distandardisasi menggunakan buku penghubung, serta keseimbangan penilaian kelompok-individu demi mengoptimalkan kemandirian peserta didik.

REFERENSI

- Arizky, B., & Nurizka, R. (2024). Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Sribitan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 498-508.
- Fitri, F. N. J., & Gularso, D. (2025). Pengaruh Ekstrakurikuler Karet Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar 001 Sangatta Utara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 231-237.
- Fitria, S. R., Chamdani, M., & Susiani, T. S. (2022). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kembaran Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i3.62645>
- Latifah, A. N., & Susanto, B. H. (2026). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Melalui Program Unggulan Sekolah Adiwiyata Di Sd Negeri Ngebung Beran, Kulon Progo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 270-284.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>
- Maryamah, E., Jurusan, M., Pendiidkan, M., Ftk, I., & Smh Banten, I. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Maulia, S., & Komalasari, M. D. (2026). Strategi Sekolah Dalam Penerapan Program Pengembangan Budaya Di Sd Negeri Ngrukeman Kabupaten Bantul. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 76-87.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Martina. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
- Nazmudin, D., Asmuni, A., & Zuhri, S. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–23.
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Risani, A., Nevianti, N., Aziza, T. P., & Mutmainnah, M. (2025). Optimalisasi Sarana dan Prasarana Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Runiah School Makassar. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 879–883. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3142>
- Safitrianingrum, A., & Lukitoaji, B. D. (2026). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Dalam Menanamkan Nilai Cinta Budaya Sebagai Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 16(1), 21-31.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 10(1).
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D (Ed. ke-17). Alfabeta.
- Sukardi, S. (2020). Peranan budaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Exponential*, 1(1), 75–87. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(Nomor 1), 220-234 Hal. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>